

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia merupakan makhluk paling sempurna yang diciptakan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala dibanding penciptaan makhluk-makhluk yang lainnya. Manusia juga merupakan satu-satunya makhluk yang mendapatkan predikat mulia disisi Allah karena memiliki struktur tubuh yang sempurna serta memiliki panca indra, akal dan hati. Sehingga predikat mulia tersebut menjadikan manusia memiliki tanggung jawab yang sangat besar yakni menjadi khalifah di alam semesta ini. (Rasyid & Nuruddaroini, 2023)

Hati adalah bagian jiwa manusia yang paling utama sehingga dapat melebihi akal. Karena peran hati mampu mengetahui kebenaran yang tidak dimiliki oleh akal yang hanya bisa mengetahui kebenaran yang dinalar oleh rasio saja. Hati yang berfungsi demikian adalah hati yang bersih. Karena Hati menjadi esensi dari perilaku dan kehidupan manusia, jika hatinya baik dan bersih maka perilaku seseorang akan baik, tetapi jika hati buruk, maka akan buruk pula perilaku manusia. Sebagaimana Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam bersabda:

أَلْ وَ إِنْ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةٌ إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ .
أَلْ وَ هِيَ الْقَلْبُ

“Ketahuilah bahwa dalam diri manusia ada segumpal daging, jika baik maka semuanya akan baik, dan jika rusak maka akan rusak semuanya, ketahuilah itu adalah hati.” (HR. Bukhari no. 52 dan Muslim no. 1599).

Iman juga tidak akan bisa istiqomah tanpa dibarengi dengan hati yang sehat dan baik, bahkan hikmah dan keselamatan seseorang juga tergantung pada keselamatan dan kebaikan hatinya hati. Namun hati yang buruk akan menyimpan banyak penyakit di dalamnya sehingga mampu merusak gambaran dan kehendak hati yang suci. Menurut Ibnu Taimiyah, hati yang sakit merupakan hati yang sudah terpengaruh oleh syubhat,

sehingga dia tidak bisa membedakan mana hal yang baik dan mana yang buruk. Bahkan menurutnya kebatilan merupakan jalan yang benar sehingga keinginannya adalah membenci kebenaran yang bermanfaat dan lebih menyukai hal-hal batil yang sifatnya merusak. (Rochim, 2017)

Pendidikan berkontribusi sangat besar dalam membangun akhlak dan moral seseorang terutama dalam bidang pendidikan Islam yang pada dasarnya akhlak tersebut menjadi pondasi untuk keberhasilan masyarakat. Seperti dalam beberapa nilai yang menjadi komponen pokok dalam etika sosial seseorang mencakup pada nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggungjawab, saling membantu antar sesama, dan tidak saling menjatuhkan. Nilai-nilai tersebut membantu masyarakat mengidentifikasi apa yang dianggap baik dan buruk dalam interaksi sosialnya. Salah satu aspek yang semakin mendapat perhatian adalah pendidikan hati yang menekankan pada pengembangan nilai moral, etika, dan kesadaran spiritual dalam proses pembelajaran. (Arafah & Fuad, 2024)

Hasan Langgulung mencatat dalam bukunya bahwa tujuan pendidikan Islam itu harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama dari agama, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan aqidah dengan iman, fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individu termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna dan fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia satu dengan manusia yang lain atau masyarakat. Akhlak adalah perangai, adat, tabi'at atau sistem perilaku yang terlahir dari proses yang berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang mengarah kepada kebaikan atau keburukan. Akhlak ada yang berhubungan dengan manusia dan alam. Akhlak merupakan bentuk pengamalan ajaran Islam secara kaffah. (Mursalin dkk., 2023)

Tugas terbesar pendidikan di zaman modern saat ini adalah tidak hanya terfokus pada mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik saja, namun lebih terpusat pada pembentukan karakter mereka, sehingga pendidikan ini tidak hanya mengunggulkan aspek kognitif, namun juga

dengan maksimal untuk menumbuh kembangkan sisi afektif dan psikomotorik secara perlahan sehingga terbentuklah jiwa dan karakternya. Karena inti dari pendidikan sebenarnya adalah akhlak. Dalam konteks akhlak ini, hati memegang peran yang sangat penting, karena hati adalah pusat dari kesadaran manusia yang mampu menentukan baik atau buruknya perilaku seseorang. (Sukatin dkk., 2021)

Realita di lapangan, kegagalan penanaman nilai-nilai (moral) serta pembangunan mental manusia dan lain-lainnya saat ini dalam konteks pendidikan di Indonesia telah banyak menjadi bahan diskursus para praktisi pendidikan. Sebagaimana yang terjadi pada awal tahun 2025, puluhan pelajar SMA asal Jakarta diamankan polisi di daerah kota Bogor dikarenakan aksi pengeroyokan dan diduga hendak tawuran (Astyawan, 2025). Selain itu di wilayah Kalimantan Timur lebih tepatnya di daerah Bontang pada tahun 2024 telah terdata oleh dr. Badi, sebagai dokter spesialis obgyn mengatakan, bahwa kasus seks bebas dan kekerasan pada anak terbilang cukup tinggi, bahkan lebih mirisnya terdapat beberapa pasien remaja yang melakukan aborsi. Tidak hanya itu, dr. Badi mengungkapkan secara nasional bahwa 93,7 persen anak remaja sudah pernah berciuman dan oral seks dan 97 persen remaja menonton film porno (Yulia, 2024). Hal ini merupakan potret dari kegagalan pendidikan dalam mentransformasikan nilai-nilai sebagai pusat pemberdayaan manusia. Lemahnya nilai moral keagamaan semacam itu pada gilirannya akan melahirkan individu-individu yang kehilangan eksistensinya sebagai makhluk yang bermoral. Hal ini mengisyaratkan bahwa, pendidikan belum seluruhnya menyentuh aspek terdalam pada diri manusia yakni hati dan rohani. (Yahya, 2022)

Pendidikan hati sebagai upaya menjaga hati tetap sehat dan bebas penyakit (*Tazkiyatun Nafs*), bertujuan agar masyarakat mempunyai keyakinan yang kuat dan budi pekerti yang baik. Jadi hakikat pendidikan hati adalah upaya menjaga hati tetap bersih, suci dan sehat, beriman kepada kebenaran Ilahi, menciptakan komunikasi dan interaksi dengan sesama dan lingkungan, serta membersihkannya dari segala penyakit sehingga

membentuk akhlakul karimah atau akhlak mulia. Pendidikan akhlak dan moral merupakan kebutuhan primer untuk membentuk kepribadian dan jati diri seseorang, serta membentuk kehidupan beragama, masyarakat, dan bangsa yang diinginkan. Dengan membentuk karakter religius maka akan tercapai kesempurnaan hidup bahagia di dunia dan akhirat.(Arafah & Fuad, 2024) Selain itu, manusia akan memperoleh kesadaran diri atas perbuatan yang akan atau telah dilakukannya. Sehingga nilai-nilai Islam yang telah menyatu dengan jiwanya tersebut akan menjadi patokan dalam berperilaku dan akan mengarahkan kepada nilai-nilai etika yang sesuai baik dalam aturan agama maupun masyarakat.(Yunan* dkk., 2023)

Upaya menyembuhkan atau mengobati penyakit hati, seseorang harus melakukannya dengan sungguh-sungguh. Karena sesungguhnya sifat hati pada fitrahnya adalah dapat berubah-ubah, bahkan bisa saja seorang manusia paginya beriman sorenya kafir, atau sebaliknya. Oleh karena itu dalam hal ini Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah mengatakan bahwa kesehatan hati perlu dijaga dengan kuat serta membutuhkan pemeliharaan dari gangguan yang membahayakannya yaitu dengan menjauhi dosa-dosa, maksiat dan berbagai hal penyimpangan. Termasuk perlu pula dihilangkan setiap hal yang rusak daripadanya. Dan hal itu dengan taubat nasuha dan memohon ampun kepada dzat Yang Maha Mengampuni dosa-dosa.(Atika, 2024)

Dalam konteks ini, pemikiran Ibnul Qayyim tentang pendidikan hati menjadi sangat relevan. Pendidikan Islam perlu dikembalikan kepada konsep yang lebih holistik, yaitu pendidikan yang tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual tetapi juga memperbaiki hati dan akhlak. Konsep ini sangat penting untuk diterapkan dalam sistem pendidikan Islam kontemporer, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dengan memahami dan menerapkan konsep pendidikan hati yang diajarkan oleh Ibnul Qayyim, diharapkan umat Islam dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki hati yang bersih, akhlak yang mulia, dan ketakwaan yang kuat kepada Allah. Berdasarkan pemaparan diatas, penulis ingin mengupas lebih dalam terkait

pendidikan hati ini yang akan dipaparkan dalam penelitian ini dengan judul **”Konsep Pendidikan Hati Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam Kitab *Ad-daa’ Wa Ad-Dawaa’* dan Urgensinya terhadap Pendidikan Islam”**. Dengan memahami pemikirannya, diharapkan dapat ditemukan solusi yang aplikatif untuk memperbaiki sistem pendidikan Islam agar lebih efektif dalam membentuk individu yang berkarakter Islami dan berakhlak mulia.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah disampaikan, maka peneliti akan merumuskan beberapa rumusan masalah, diantaranya

1. Bagaimana konsep pendidikan hati perspektif Ibnu Qayyim Aljauziyyah?
2. Bagaimana urgensi konsep pendidikan hati menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah terhadap pendidikan Islam saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan diatas, maka tujuan penelitiannya adalah :

1. Untuk mengkaji konsep pendidikan hati perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah
2. Untuk menganalisis terkait urgensi konsep pendidikan hati menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah terhadap pendidikan Islam saat ini.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Adanya penelitian ini, peneliti berharap agar dapat memberikan kontribusi ilmiah serta menambah khazanah keilmuan dan wawasan kepada dunia pendidikan Islam serta dapat digunakan oleh peneliti yang lain untuk dijadikan patokan perbaikan terkait dengan pendidikan hati.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai penambah wawasan serta referensi keilmuan bagi setiap guru, khususnya guru agama, orang tua dalam menerapkan adab peserta didik agar terbentuk peserta didik yang memiliki nilai-nilai pendidikan hati sehingga tercermin dalam tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Siswa

Diharapkan menjadi motivasi bagi siswa agar lebih memperhatikan lagi kondisi hati mereka ketika menuntut ilmu sehingga ilmu yang akan mereka dapatkan bukan hanya sekedar wawasan semata namun menjadikannya ilmu yang bermanfaat.

c. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai langkah awal bagi orang tua yang ingin mulai mendidik anaknya yaitu dengan mendidik hati terlebih dahulu sebelum mengajarkan berbagai ilmu. Sehingga anak akan memiliki nilai-nilai karakter yang tinggi walaupun dia belum banyak menerima ilmu pengetahuan.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir akan dibangun dengan beberapa tahapan, dimulai dari realitas serta kondisi yang terjadi di masyarakat. Seperti halnya degradasi moral yang terjadi pada peserta didik serta krisis akhlak pada kebanyakan remaja, dikarenakan beberapa faktor, yang salah satunya karena kurangnya pendidikan spiritual pada jiwa mereka, sehingga tercermin pada perilaku dan akhlak mereka sehari-hari.

Tahapan selanjutnya adalah merumuskan solusi atas permasalahan tersebut. Yakni dengan pendidikan hati yang harus lebih diperhatikan serta diterapkan pada pendidikan saat ini. Dikarenakan hati dianggap sebagai

pusat pengendalian seluruh perilaku yang akan dilakukan oleh anggota badan, hati juga sebagai penentu antara baik dan buruknya akhlak seseorang.

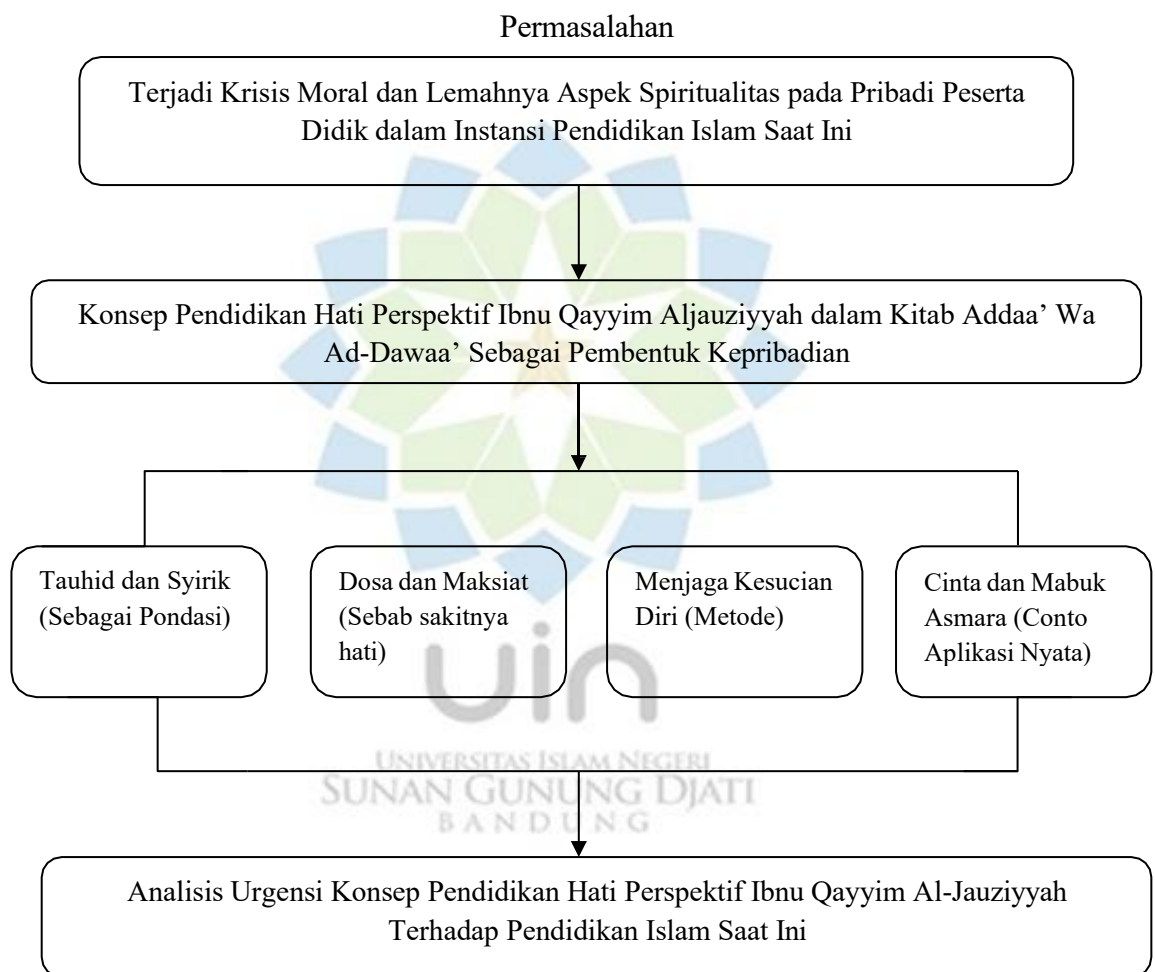
Pada tahap selanjutnya dilakukan analisis terhadap sumber utama yang akan menjadi solusi atas masalah tersebut, yaitu kitab *Ad-Daa' Wa Ad-Dawaa'* karya dari Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, yakni seorang ulama yang sangat konsen pada aspek tarbiyah, *tazkiyatun nafs* serta tasawufnya, sehingga kitab ini akan menjadi dasar teoritis dan filosofis untuk mendalami konsep pendidikan hati ini.

Tahap ini akan menguraikan terkait komponen pendidikan hati menurut pemahaman Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, yang mana beliau membagi fokus kajiannya kepada empat bagian yang utama, diantaranya :

- 1) Tauhid dan syirik, akan menjelaskan keutamaan tauhid dan kerusakan syirik, seseorang senantiasa kokoh dalam berpegang teguh dalam menjalankan syariat Islam, dan sebagai pondasi seseorang dalam berkeyakinan.
- 2) Dosa dan maksiat, menjelaskan dampak-dampak buruk dari dosa dan maksiat, serta sebagai pintu utama masuknya penyakit kedalam hati.
- 3) Penyucian diri, akan menawarkan solusi terkait penyucian hati seperti doa, taubat, dan muhasabah
- 4) Cinta dan asmara, akan menguraikan contoh pengaplikasian terhadap ujian-ujian hati yang sering terjadi pada diri seseorang.

Tahapan ini akan memaparkan bagaimana pemikiran Ibnu Qayyim ini terkait pendidikan hati dapat menjadi kontribusi yang relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Islam, sehingga harapannya mampu mencetak peserta didik atau manusia bukan yang hanya pintar akan aspek kognitifnya saja, namun aspek spiritualnya yang nantinya akan tercermin terhadap perilaku dan akhlaknya dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga terwujudlah manusia yang cerdas, berakhlak serta bertaqwa.

Kerangka berpikir ini memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana pemikiran Ibnu Qayyim tentang pendidikan hati dapat memberikan solusi bagi tantangan pendidikan Islam kontemporer. Dalam menggambarkan kerangka pemikiran tersebut maka dapat digambarkan ke dalam bentuk skema yang tertera sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini berbagai penelitian yang memiliki titik singgung dengan judul yang diangkat dalam penelitian.

1. Skripsi yang disusun oleh Nuri Atika dari UIN Raden Intan Lampung dengan judul "Metode Pendidikan Hati Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah dan Urgensinya dalam Pendidikan Islam" pada tahun 2018. Dalam penelitian ini Nuri Atika menjelaskan metode pendidikan Hati Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan kemudian menggali lebih dalam urgensinya dalam pendidikan Islam. Penelitian Nuri Atika ini terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Persamaannya terletak pada teori yang dikaji yakni pendidikan hati menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah. Sedangkan perbedaannya terletak pada kitab rujukan yaitu kitab *Ad-daa' wa Ad-Dawaa'*.
2. Skripsi yang disusun oleh Syifa Azkiatun Najah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul "Pendidikan Hati Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah" pada tahun 2020. Dalam penelitian ini Syifa Azkiatun Najah menjelaskan pendidikan Hati perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Penelitian Syifa Azkiatun Najah ini terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Persamaannya terletak pada teori yang dikaji yakni pendidikan hati menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, Sedangkan perbedaannya terletak pada urgensinya, Syifa Azkiatun Najah memfokuskan pendidikan hati saja, sedangkan penulis memfokuskan pada urgensinya terhadap pendidikan Islam.
3. Skripsi yang disusun oleh Hana Fiah dari UIN Raden Intan Lampung dengan judul "Urgensi Pendidikan Hati Perspektif Qur'an Dan Hadist" pada tahun 2018. Dalam penelitian ini Hana Fiah menjelaskan konsep pendidikan hati perspektif Al Qur'an dan Hadist, langkah- langkah pendidikan hati perspektif Al-Qur'an dan Hadist, manfaat dari pendidikan hati perspektif Al Qur'an dan Hadist. Terdapat kesamaan dan perbedaan antara penelitian skripsi yang disusun oleh Hana Fiah dengan skripsi yang peneliti teliti, Persamaannya terletak pada fokus kajian yang diteliti yakni

pendidikan hati, sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, Hana Fiah terfokus dengan menggunakan Al Qur'an dan Hadist sebagai objek yang diteliti, sedangkan penulis menggunakan kitab *Ad-daa' Wa Ad-Dawaa'* sebagai objek kajiannya.

